

Internalisasi Nilai-nilai Inklusivisme dalam Pembelajaran PAK di SMA Negeri 1 Tomohon

Lilly Yulia Wasida*

Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Manado

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai inklusivisme dalam pembelajaran PAK di SMA Negeri 1 Tomohon. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilakukan di SMA Negeri 1 Tomohon.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dari hasil penelitian maka disimpulkan: 1). Proses internalisasi nilai-nilai inklusivisme dalam pembelajaran PAK di SMA Negeri 1 Tomohon telah dilaksanakan dengan baik namun belum maksimal. 2). Faktor-faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai inklusivisme dalam pembelajaran PAK di SMA Negeri 1 Tomohon yaitu dukungan dan kerja sama dari sekolah dalam menciptakan budaya inklusif dan ketersediaan buku paket siswa sesuai kurikulum 2013 yang sangat membantu proses pembelajaran yang dilakukan guru. 3) Sedangkan factor penghambat proses internalisasi nilai-nilai inklusivisme dalam pembelajaran PAK adalah beban kerja guru yang melebihi batas maksimal dan jumlah siswa dalam kelas yang sudah melebihi jumlah ideal.

Dari kesimpulan tersebut maka disarankan supaya SMA Negeri 1 Tomohon menambah tenaga guru PAK baik PNS maupun tenaga honor namun yang berlatar belakang pendidikan Sarjana Pendidikan Kristen, bagi guru PAK supaya lebih berusaha dalam memperlengkapi diri sebelum melaksanakan pembelajaran dengan memberikan inovasi-inovasi dalam kegiatan atau praktek bagi siswa.

Kata-Kata Kunci: Internalisasi, Inklusivisme, Guru, Pembelajaran, PAK

Pendahuluan

Kesadaran bangsa Indonesia atas keberagaman sangat terlihat dari usaha pemerintah dalam memberi pemahaman kepada anak bangsa terhadap realitas kemajemukan dan bagaimana untuk dapat hidup di dalamnya. Kurikulum Pendidikan Indonesia dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas telah lama berisi tentang peranan nilai inklusivisme, yaitu nilai-nilai keterbukaan, menerima perbedaan, menghargai perbedaan, bahkan bekerja sama dalam keberagaman. Musyawarah untuk mencapai mufakat merupakan praktek-praktek hidup yang memiliki nilai-nilai inklusif dan yang telah diajarkan sejak dini kepada anak-anak Indonesia. Sikap toleransi

antar umat beragama dan hidup rukun adalah seruan-seruan yang telah lama ada dalam kurikulum pendidikan di Indonesia.

Namun, nyatanya praktek hidup anak bangsa masih banyak yang intoleran dengan keberagaman/perbedaan. Masih banyak kita temui masalah-masalah dalam masyarakat yang dilatarbelakangi oleh isu SARA. Dinamika pemilihan kepala daerah pun masih banyak melahirkan konflik karena perbedaan pendapat. Bahkan praktek intoleransi telah masuk dalam lingkungan pendidikan/sekolah. Hal ini seperti yang dilaporkan oleh Tribunnews.com dalam berita onlinenya tanggal 3 Mei 2017 dengan judul "Benih-benih

Intoleransi di Sekolah: Siswa Tolak Ketua OSIS yang Beda Agama”.¹

Realitas yang terjadi seperti yang diuraikan di atas melahirkan pertanyaan, mengapa praktek intoleransi atas perbedaan agama masih saja terjadi padahal pendidikan tentang toleransi antar umat beragama telah sejak lama diajarkan pada masyarakat. Pendidikan tentang saling menerima dan menghargai telah diajarkan sejak dini, baik dalam pelajaran pendidikan agama maupun pendidikan kewarganegaraan. Imron Rosyidi berpendapat, dalam bukunya Pendidikan Berparadigma Inklusif, bahwa salah satu penyebab yang paling menonjol dari konflik-konflik tersebut adalah kurang efektifnya pendidikan agama di sekolah.

Telah banyak kajian atas berbagai penyebab konflik antar agama di Indonesia dan tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa pangkal dari semua krisis yang ada adalah karena krisis moral. Praktek intoleransi yang terjadi dalam masyarakat adalah bentuk gagalnya penanaman nilai-nilai moral. Hal itu merupakan bagian dari bentuk kegagalan pendidikan agama. Secara umum, pendidikan agama bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama sehingga mereka menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan dengan mengaplikasikan setiap ajaran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya menyentuh ranah kognitif peserta didik melainkan juga afektif dan psikomotorik. Sehingga, ajaran agama yang telah diimani, dipahami dan dihayati mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan,

1

<http://www.tribunnews.com/nasional/2017/05/03/benih-benih-intoleransi-di-sekolah-siswa-tolak-ketua-osis-yang-beda-agama>

mengamalkan dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, melihat realitas praktek pendidikan agama saat ini sering belum mampu mencapai tujuan pendidikan agama sebagaimana yang diharapkan tadi. Pendidikan agama selama ini masih sangat bersifat kognitif, yaitu terfokus pada membangun pemahaman dengan pendekatan agama-normatif yang mana pemahaman keagamaan yang cenderung “absolutis”, dimana pendekatan ini cenderung mengabsolutkan teks yang ada atau ajaran agama dan kurang memberikan perhatian pada analisa konteks. Model pendidikan seperti ini menggunakan pendekatan doktriner. Model yang digunakan cenderung normatif tanpa dibarengi analisa konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian mereka. Sehingga, pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama, dan kurang berorientasi pada belajar bagaimana hidup beragama yang benar. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman. Dampak yang paling mencolok dari pendidikan seperti ini adalah lahirnya sifat keberagamaan yang eksklusif, intoleran dan fanatik buta.

Penerapan pendidikan agama yang tepat dan efektif sangat diperlukan sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai agama termasuk nilai-nilai inklusifisme. Pendidikan agama harus mampu memberikan perhatian pada analisa konteks saat ini sehingga pendidikan agama mampu menghubungkan nilai-nilai normatif yang diterima dengan kenyataan-kenyataan sosial yang ada, seperti kehidupan dalam keberagaman. Dengan demikian maka pendidikan agama tidak hanya mampu memberikan pengetahuan agama

kepada peserta didik melainkan juga dapat membentuk karakter atau kepribadian peserta didik. Penerapan pendidikan agama yang efektif juga bukan yang hanya fokus pada satu aspek (seperti: kognitif atau pemahaman) melainkan harus mampu menyentuh semua aspek peserta didik yaitu penghayatan dan pengamalan. Sebab pendidikan agama akan dapat memenuhi tujuannya bila ia mampu menggerakkan para peserta didik untuk belajar mengamalkan ajaran-ajaran agama yang mereka terima dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti: diaktualisasikan lewat sikap toleran antar sesama, bersikap inklusif dengan kelompok agama yang lain, menjunjung kerukunan beragama dan menghargai pluralitas.

Kenyataan di atas membuat penulis tertarik untuk meneliti penerapan pendidikan agama di SMA Negeri 1 Tomohon. Khususnya dalam penelitian ini penulis ingin melihat proses internalisasi nilai-nilai inklusifisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai inklusifisme dalam pembelajaran PAK di SMA Negeri 1 Tomohon
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor pendukung proses internalisasi nilai-nilai inklusifisme dalam pembelajaran PAK di SMA Negeri 1 Tomohon
3. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor penghambat proses internalisasi nilai-nilai inklusifisme dalam pembelajaran PAK di SMA Negeri 1 Tomohon

Metode Internalisasi Nilai-nilai Inklusifisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi yaitu penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran atau nilai yang diwujudkan di sikap dan perilaku.² Internalisasi (internalization) adalah suatu proses memasukkan nilai atau memasukkan sikap ideal yang sebelumnya dianggap berada di luar, agar terhubung dalam pemikiran seseorang, keterampilan dan sikap pandang hidup seseorang. Internalisasi dalam pengertian ini dapat diterjemahkan juga sebagai pengumpulan pandangan hidup dan sikap hidup sehingga terbentuk kepribadian yang utuh.

Pada hakikatnya internalisasi adalah upaya berbagi pengetahuan (knowledge sharing). Oleh karena itu, internalisasi dapat diterjemahkan pula sebagai suatu metode, prosedur dan teknik dalam siklus manajemen pengetahuan yang digunakan para pendidik untuk memberikan kesempatan kepada nara didik agar berbagi pengetahuan yang mereka miliki kepada orang lain.

Menurut Berger dan Luckmann dalam buku mereka *The Social Construction of Reality*, menyebutkan ada 3 momen dalam proses membangun pengetahuan dalam organisasi termasuk dalam proses pembelajaran di kelas, yaitu eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi adalah salah satu model atau cara dalam upaya berbagi pengetahuan. Internalisasi merupakan proses di mana pengetahuan yang terobyektifikasi digunakan oleh seseorang dalam

² Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 439

mensosialisasikan sikap tertentu. Dengan kata lain, internalisasi adalah proses pengejawantahan perilaku dari pengetahuan yang dimiliki seseorang.

Metode internalisasi, menurut A. Tafsir, memiliki tiga tujuan. Ketiga tujuan yang dimaksud adalah:³

1. Agar peserta didik tahu atau mengetahui (knowing)

Di tahap awal ini guru mengupayakan agar peserta didik mengetahui suatu konsep yang berisi nilai-nilai yang perlu dipahami. Proses mengetahui ini bertujuan agar peserta didik sadar akan pentingnya sebuah konsep yang diajarkan kepada mereka dan agar mereka juga sadar untuk menjadikan konsep itu menjadi bagian dari kehidupan mereka.

2. Agar peserta didik mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (doing)

Setelah peserta didik mengetahui konsep tentang sesuatu, kemudian diharapkan peserta didik dapat mengaplikasikan atau mempraktekkan pengetahuan mereka tersebut. Proses melaksanakan atau mengerjakan ini merupakan sebuah bentuk menghadirkan pengalaman langsung bagi peserta didik tentang bagaimana cara untuk mempraktekkan konsep yang telah ia pelajari sebelumnya.

3. Agar peserta didik menjadi seperti orang yang diketahui itu (being)

Konsep yang telah diketahui nara didik dan yang telah coba dipraktekkan seharusnya tidak sekadar menjadi pengalaman nara didik, tetapi kemudian akan menjadi satu dengan kepribadiannya. Pada tahap ini diharapkan nara didik telah menjadikan pengetahuannya

yang baik itu menjadi kebiasaannya (habit) atau sikap hidupnya setiap hari.

Teknik-teknik internalisasi bisa dilakukan dengan peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan dan pemotivasian.

- Peneladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk akhlak dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah figur yang terbaik dalam pandangan anak dan anak akan mengikuti apa yang dilakukan pendidik. Peneladanan sangat efektif untuk internalisasi karena murid secara psikologis senang meniru, dan karena sanksi-sanksi sosial yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang di sekitarnya.

Peneladanan harus dilakukan oleh guru, kepala sekolah dan aparat sekolah. Disekolah guru hendaklah menjadi gambaran konkret dari konsep moral dan akhlak, yang tumbuh dari nilai-nilai keimanan yang dimanifestasikan pada peserta didik dalam setiap tindakan dan kebijakan. Guru hendaknya menjadi model dari karakter ideal seorang individu dalam berinteraksi dengan lingkungan social, baik di sekolah atau dimasyarakat dan menunjukkan kompetensinya sebagai guru memberi contoh dan dikagumi dengan demikian peserta didik akan mendapatkan gambaran tentang moral mulia.

- Pembiasaan

Inti pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan moral yang baik. Moral yang baik itu dicapai dengan keberagamaan yang baik, keberagamaan yang baik itu dicapai dengan antara lain dengan pembiasaan. Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Upaya ini dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Keimanan dalam hati bersifat dinamis dalam arti bahwa senantiasa

³ A. Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya) hh. 224-225

mengalami fluktuasi yang sejalan dengan pengaruh-pengaruh dari luar maupun dari dalam dirinya. Orang yang terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan tertentu ia tidak akan merasa terbebani lagi. Pada awalnya memang sulit untuk membiasakan perbuatan baik tetapi lama kelamaan bila dilakoni dengan ketekunan dan kesabaran ia akan dengan senang hati dan penuh kecintaan melakukan hal itu. Pembiasaan adalah metode efektif dalam mendidik, pendidikan sebetulnya adalah proses pembiasaan. Dalam pembiasaan motivasi kesadaran dan niat itu tetap eksis dan bahkan menguat. Kebiasaan berbuat baik akan menguat keinginan berbuat baik, kebiasaan meninggalkan perbuatan buruk akan memperkuat hasrat untuk meninggalkannya.

- Penegakan Aturan

Penegakan aturan merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan terutama pendidikan karakter. Pada proses awal pendidikan karakter penegakan aturan merupakan *setting limit* dimana ada batasan yang tegas dan jelas mana yang harus dan tidak harus dilakukn, mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan peserta didik.

Peraturan yang dikeluarkan sekolah merupakan aspek pertama yang harus ada dalam upaya pengembangan suasana sekolah yang kondusif. Salah satu dari peraturan ini adalah tata tertib sekolah yang memuat hak, kewajiban, sanksi dan penghargaan bagi siswa, kepala sekolah, guru dan karyawan. Tata tertib ini hendaknya mencerminkan nilai-nilai kepatuhan/ketaatan.

Penegakan aturan merupakan alat untuk menegakan kedisiplinan. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh, untuk peserta didik.

- Pemotivasian

Motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu. Sedangkan motivasi kegiatan belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Diantara teknik untuk menimbulkan motivasi siswa adalah hadiah dan hukuman.

Menurut Fidelise Waruwu dalam bukunya *Membangun Budaya Berbasis Nilai*, nilai-nilai yang terinternalisasi membentuk *mind set* seseorang yang kemudian mempengaruhi cara bersikapnya. Terinternalisasinya nilai adalah saat nara didik dalam perilakunya telah menunjukkan konsistensi penghayatan nilai-nilai dan telah mengintegrasikan nilai-nilai itu menjadi falsafah atau pandangan kehidupannya.⁴ Dengan kata lain, nilai-nilai itu telah mendarah daging dan menjadi bagian dan karakternya atau wataknya.

Proses internalisasi nilai dapat melalui tiga tahap, yaitu:

1. Tahap transformasi nilai

Tahap transformasi nilai merupakan komunikasi verbal tentang nilai. Pada tahap ini guru sekadar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai.

2. Tahap transaksi nilai

Tahap transaksi nilai adalah tahapan pendidikan nilai dengan jalan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Jika dalam tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru yang aktif. Tetapi dalam tahap ini guru dan siswa sama-sama

⁴ Winata Sairin (Peny.), *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia Antara Konseptual dan Oprasional*, Cet. 3 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h. 157

memiliki sifat yang aktif. Dalam tahap ini menekankan perkembangan aspek afektif dari nara didik. Melalui dialog guru dan murid tentang nilai-nilai diharapkan berkembang bukan hanya sekedar pemahaman tapi pengembangan rasa tentang nilai yang dibahas.

3. Tahap transinternalisasi

Tahap transinternalisasi nilai yakni bahwa tahap ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini bukan menekankan tentang penanaman sikap mental (kepribadian). Proses ini akan terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menurut pengaruh tersebut sesuai dengan yang ia percayai. Pada tahap-tahap ini diupayakan langkah-langkah: *menyimak, responding, organization, characterization*.

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Kristen menurut rumusan Majelis Pusat Pendidikan Kristen (MPPK) di Indonesia ialah pendidikan yang bersumber dan berpusat pada firman Allah yang tertulis dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, berdasarkan Pancasila, berwawasan nasional dan global serta menekankan pada terwujudnya tinggi iman, tinggi pengabdian, tinggi disiplin dan tinggi ilmu/teknologi dari peserta didik sebagai pribadi yang utuh dan dinamis.⁵ Lahir dari pemahaman ini, maka hakikat dari pendidikan Kristen terletak pada pendidikan yang bersumber dan berpusat pada firman Allah dalam Alkitab dengan tidak menutup diri pada konteks dan perkembangan zaman. Hal ini bertitik tolak pada keyakinan terhadap firman Allah yang menyatakan bahwa seluruh alam semesta adalah ciptaan Tuhan dan tunduk di

bawah kekuasaan-Nya, termasuk dunia pendidikan.

Pemahaman dasar tentang pendidikan Kristen di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai termasuk nilai-nilai kebenaran ilmu pengetahuan tunduk di bawah kekuasaan Allah. Demikian juga halnya dalam upaya internalisasi nilai-nilai. Setiap nilai-nilai yang dinternalisasikan dalam pendidikan Kristen haruslah bertolak dari nilai-nilai Kristiani.

Pendidikan Agama Kristen dalam konteks kemajemukan memberikan pengajaran iman yang menuju pada keterbukaan dan bukan tertutupan apalagi fanatisme keagamaan.⁶ Prinsip pengajaran Kristen mengajarkan bahwa setiap orang beriman harus fanatic akan imannya tapi tidak boleh fanatisme, karena fanatisme adalah salah satu sikap buruk dalam keagamaan. Peserta didik diajarkan agar mereka sungguh-sungguh berketetapan hati terhadap imannya kepada Yesus Kristus sebagai juruselamat. Namun, di pihak lain iman tersebut juga harus mampu dipraktekkan lewat kehidupan pribadi kepada siapa pun dengan cara mampu bergaul dengan semua penganut agama lain dan bekerja sama dengan mereka untuk membangun kesejahteraan umat manusia. Dasar dari sikap ini adalah karena Kristus pun mengasihi semua orang, bahkan mengasihi dunia dan segala isinya.

Prinsip Pendidikan Agama Kristen yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa pendidikan Agama Kristen sepaham dengan prinsip-prinsip inklusivisme. Sehingga, nilai-nilai inklusivisme pun merupakan nilai-nilai yang bagi Pendidikan Agama Kristen adalah

⁵ Sairin (Peny.), *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia Antara Konseptual dan Oprasional*, h.

⁶ John M. Nainggolan, *PAK dalam Masyarakat Majemuk*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), h. 67

nilai-nilai yang mendesak yang harus diinternalisasikan bagi peserta didik.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses memperoleh ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.⁷ Pembelajaran juga merupakan suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tercapainya tujuan pendidikan yang termuat dalam kurikulum.

Dalam proses pembelajaran seyogyanya peserta didik menjadi manusia “baru” yang berkarakter, bermakna, punya keahlian yang mumpuni, berguna bagi masyarakat luas dan punya komitmen social yang tinggi.⁸ Maka untuk mencapai setiap tujuan pembelajaran tersebut, dalam proses pembelajaran dibutuhkan rekayasa system lingkungan yang mendukung. Menciptakan suasana lingkungan yang mendukung berarti menyediakan kondisi lingkungan yang kondusif bagi peserta didik. Kondisi ini dapat berupa menyediakan sarana prasarana pembelajaran yang baik, juga dapat berupa sejumlah tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa, persoalan yang menuntut siswa untuk dapat memecahkannya, serta seperangkat keterampilan yang perlu dikuasai oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran merupakan hal yang kompleks. Oleh karena

itu, dalam persiapan diperlukan perencanaan dan dalam pelaksanaannya diperlukan pertimbangan-pertimbangan yang baik dan tepat.

Brenda Watson dalam bukunya *The Effective Teaching of Religious Education* seperti yang dikutip Imron Rosyidi, memaparkan bahwa ada empat model pembelajaran pendidikan agama yaitu *The Confessional Model*, *The Highest Common Factor Model*, *The Phenomenological Model* dan *Esensialist Model*.⁹

Confessional Model merupakan suatu pendekatan pendidikan agama secara tradisional atau dogmatis. Model pendekatan pembelajaran ini berupaya untuk mendapatkan keyakinan agama melalui pendidikan secara doktriner. Artinya, pendidikan agama diajarkan dalam konteks agama tertentu. Model ini bersifat kontroversial dan cenderung menciptakan masalah.

Highest Common Factor Model merupakan pendekatan pendidikan yang bermaksud untuk mendidik dengan nilai, sikap dan interest yang berkaitan dengan agama, yang dapat diterima secara luas oleh sejumlah orang, termasuk mereka yang tidak percaya dengan agama. Prinsip dasar dari pendidikan model ini adalah prinsip universalisme. Akibatnya, dalam model pembelajaran ini hanya sedikit materi agama yang diajarkan.

Phenomenological Model merupakan pendekatan pendidikan yang mengacu pada pendekatan *multi-faith* atau pendekatan agama-agama dunia. Tujuannya untuk membangun sikap toleran dan keterbukaan melalui kajian terhadap agama dunia. Tujuan

⁷ Heri Rahyubi, M. Pd., *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik-Deskripsi dan Tinjauan Kritis*, Bandung: Nusa Media, 2012, h. 6.

⁸ Ibid, h. 7

⁹ Imron Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hh. 13-14

pendidikan agama menurut pandangan kaum fenomenologis ini adalah untuk meningkatkan rasa hormat, pemahaman dan pentingnya agama dalam pembentukan pribadi. Namun, pendidikan agama dalam model ini adalah studi tentang agama bukan pendidikan agama.¹⁰

Essentialist Model merupakan model pembelajaran agama terpadu, yang oleh Watson sebagai sebuah model pembelajaran alternatif. Model pembelajaran ini mencoba untuk memadukan elemen-elemen positif dari model konvensional dengan model fenomenologi. Model pendekatan ini dipandang sebagai “jalan tengah”, yakni suatu kajian berbagai agama yang dilakukan sedemikian rupa, sehingga memberikan kontribusi tertentu bagi perkembangan peserta didik secara koheren dan member kepuasan secara personal terhadap keyakinan.¹¹

Model pembelajaran agama terpadu ini juga memandang pendidikan agama harus mencakup pencarian individu akan makna dan kajian objektif tentang fenomena agama. Model pembelajaran ini sangat kondusif dalam mengukuhkan keimanan dan mengembangkan sikap-sikap kerukunan serta toleransi secara terpadu. Model pembelajaran ini tidak hanya memadukan berbagai pendekatan dan tujuannya melainkan juga memadukan materi-materi pembelajaran agama dengan materi pelajaran umum dalam kurikulum (*cross-curricular*). Model pembelajaran ini merupakan penawaran model pembelajaran yang efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai inklusivisme sebab model pembelajaran ini mengandung inklusivisme dan dalam prosesnya sesuai dengan proses internalisasi.

Melalui model pembelajaran terpadu ini, nilai-nilai kristiani yang juga mengandung nilai-nilai inklusivisme ditampilkan dalam proses belajar-mengajar dan pengelolaan kelas. Internalisasi nilai-nilai ini pun tidak hanya focus pada ranah kognitif peserta didik melainkan juga afektif. Guru sebagai pengelola kegiatan belajar-mengajar perlu memasukkan nilai-nilai afektif dalam pengajarannya sebagai tuntutan dalam program pembelajaran.¹²

Sedangkan menurut Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, ada dua model pendekatan pembelajaran PAK yaitu model pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered*) dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Jadi, pembelajaran PAK tidak hanya terpusat pada guru sebagaimana proses indoktrinasi, melainkan pembelajaran PAK berpusat pada peserta didik, yang memanusiakan manusia, demokratis, menghargai peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran, menghargai keanekaragaman peserta didik dan member tempat bagi peranan Roh Kudus. Dalam proses seperti ini maka kebutuhan peserta didik merupakan kebutuhan utama yang harus diakomodir dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran PAK adalah proses dimana peserta didik mengalami pembelajaran melalui aktivitas-aktivitas kreatif yang difasilitasi oleh guru. Hasil pembelajaran diharapkan memiliki bentuk-bentuk karya, unjuk kerja dan perilaku/sikap yang merupakan bentuk-bentuk kegiatan belajar yang dapat diukur melalui penilaian.

¹⁰ Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, h. 15

¹¹ Rosyidi, *Ibid*.

¹² Sairin, *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen ...*, h. 105

Hasil

1. Proses Internalisasi Nilai-nilai Inklusifisme dalam Pembelajaran PAK
 - a. Proses Pemberian Pemahaman (knowing)

Proses internalisasi nilai-nilai inklusifisme dalam pembelajaran PAK dapat dilakukan melalui pemberian pemahaman, praktek dan pembiasaan. Hasil temuan peneliti di SMA Negeri 1 Tomohon dimulai dari pemahaman guru tentang nilai-nilai inklusifisme sangatlah baik. Setiap guru PAK di SMA Negeri 1 Tomohon menunjukkan pemahaman mereka yang baik terhadap kehidupan dalam keberagaman. Hal ini terlihat dari tanggapan para guru dalam wawancara ketika ditanyakan hubungan antar guru yang berbeda agama seperti saling membantu dan bekerja sama, saling menghargai ketika ada guru yang berpuasa serta saling mengunjungi atau bersilaturahmi ketika ada perayaan hari raya atau ada ibadah syukuran. Hanya saja peneliti mendapati bahwa mengaplikasikan pemahaman guru tentang pandangan inklusif mereka tidak terlihat dalam proses pembelajaran. Hal ini peneliti temui dari hasil wawancara dengan guru kelas X dan XI yang menurut mereka bahwa materi pembelajaran mereka tidak membahas tentang hubungan dengan orang lain yang berbeda dengan mereka sebab pembahasan kelas X membahas tentang mengenal diri sendiri dan pembahasan kelas XI tentang hubungan remaja dan keluarga. Padahal peneliti mendapati dalam materi kelas X dan XI pun berisi materi yang diperlukan penekanan dan penerapan nilai-nilai inklusifisme.

Materi PAK di kelas X: pada pembelajaran di Bab VII dengan tema Karya Allah dalam Kepelbagaian dan di bab XI dengan tema Ras, Etnis dan Gender yang membahas tentang memahami serta menerima manusia dalam

keunikannya. Materi kelas XI pun meskipun garis besar pembelajarannya tentang remaja dan kehidupan keluarganya namun dalam beberapa materi mengandung nilai-nilai inklusifisme yang perlu mendapatkan penekanan, seperti: materi pada bab X tentang Keadilan dan Perdamaian dalam Keluarga yang mengajarkan kepada peserta didik untuk mampu menerima keberadaannya dalam keluarga dan menerima keberadaan keluarganya dengan bersikap terbuka dan sering bertoleransi di dalamnya. Hal ini menunjukkan dalam materi PAK kelas X dan XI pun memiliki pesan-pesan dan pembelajaran tentang hidup inklusif baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Kurangnya kesadaran guru atas adanya pesan nilai-nilai inklusifisme dalam materi pembelajaran mereka membuat guru pun kurang memberikan penekanan terhadap realitas atau konteks keberagaman dalam kehidupan remaja di SMA Negeri 1 Tomohon bahwa keberagaman tidak hanya dapat ditemui di luar kehidupan mereka seperti di masyarakat melainkan juga mungkin dapat mereka temui dalam lingkup terdekat mereka yaitu keluarga mereka. Akan tetapi dari hasil observasi, peneliti mendapati bahwa proses penanaman nilai sering dilakukan guru PAK di luar pembelajaran, yaitu lebih pada situasi yang informal seperti ketika memberikan nasihat-nasihat kepada siswa sebelum memulai proses pembelajaran dan itu dilakukan pada saat guru PAK dalam tugasnya sebagai wali Kelas yang wajib memberikan arahan dan nasihat-nasihat kepada siswanya.

Berbeda halnya dengan yang penulis temui dalam pembelajaran kelas XII. Materi pembelajaran PAK kelas XII memang lebih terlihat kandungan nilai-nilai inklusifisme yang perlu ditanamkan kepada peserta didik. Guru PAK di kelas XII pun menyadari bahwa salah satu tema penting dalam materi pembelajarannya (Bab 7 Hidup Bersama

Orang yang Berbeda Iman) adalah tentang membangun dan membentuk karakter peserta didik yang terbuka dan saling menghargai serta toleran. Sehingga, dalam membangun pemahaman tentang nilai-nilai inklusifisme pada siswa Kristen di SMA Negeri 1 Tomohon nanti mulai banyak diterima ketika mereka belajar di kelas XII.

b. Proses Melatih Mempraktekkan Nilai-nilai Inklusif (doing)

Setelah menanamkan pemahaman atau pengetahuan tentang pentingnya nilai-nilai inklusifisme dalam kehidupan siswa, proses internalisasi selanjutnya adalah dengan mempraktekkan nilai-nilai inklusifisme tersebut. Tahap mempraktekkan nilai-nilai inklusifisme ini dapat dilakukan oleh guru dengan melatih mereka merencanakan atau merancang dan mempraktekkan sikap-sikap hidup yang dapat dilakukan oleh peserta didik yang menunjukkan sikap-sikap yang terbuka terhadap perbedaan, menghargai perbedaan dan menerima perbedaan.

Sebagaimana yang peneliti temui dalam observasi pembelajaran PAK di SMA Negeri 1 Tomohon memang metode belajar dengan berdiskusi adalah metode belajar yang paling sering dilakukan oleh guru PAK. Metode diskusi adalah metode yang dapat digunakan untuk melatih mempraktekkan nilai-nilai inklusifisme dalam proses pembelajaran PAK. Metode diskusi dapat melatih peserta didik untuk terbuka dan menerima perbedaan pendapat orang lain juga melatih peserta didik untuk belajar menghargai perbedaan pendapat. Selain itu kegiatan siswa dalam buku paket pun banyak memberikan rekomendasi aktivitas siswa baik dalam curah pendapat maupun merancang kegiatan-kegiatan yang menunjukkan kepedulian dan bantuan kepada sesama termasuk orang yang berbeda dengan kita, sebagai praktek penerapan nilai-nilai inklusifisme.

Akan tetapi, menurut peneliti meskipun diskusi merupakan metode yang baik dalam melatih peserta didik mempraktekkan sikap inklusif dalam pembelajaran, perlu praktek-praktek hidup praktis yang diberikan kepada peserta didik agar lebih tertanam nilai-nilai inklusifisme pada mereka. Sebab praktek-praktek hidup yang nyata dan dekat dengan konteks peserta didik dapat menjadi pengalaman bagi mereka yang tertanam dalam memori. Sehingga, ketika praktek hidup itu memiliki nilai-nilai inklusifisme, bukan hanya kegiatan atau pengalaman tersebut yang tertanam dalam memori peserta didik melainkan juga nilai-nilai yang mereka pahami itu. Sebab hasil wawancara peneliti dengan peserta didik pun mendapati bahwa materi pelajaran PAK yang menarik bagi mereka dan masih terus mereka ingat adalah materi tentang keluarga dan berpacaran. Sebab materi-materi tersebut adalah materi-materi yang memang sangat dekat dengan konteks peserta didik yang adalah remaja dan lingkup pergaulannya masih seputaran keluarga dan teman sekolah dan teman dalam lingkungan rumah.

Oleh karena itu, sebagai bentuk melatih peserta didik mempraktekkan nilai-nilai inklusifisme dapat pula dilakukan dengan praktek berupa menunjukkan kepedulian kepada teman mereka atau orang terdekat mereka yang memiliki perbedaan dengan mereka. Contohnya, dengan memberikan bantuan kepada orang yang memiliki perbedaan dengan kita seperti berbeda suku dan berbeda agama, membuat *project* berupa kegiatan social yang bekerja sama dengan teman-teman beragama lain, bersama-sama melaksanakan praktek kelompok menjaga tempat ibadah agama lain ketika mereka sedang merayakan hari raya. Dengan begitu mereka akan memiliki pengalaman langsung dan nyata tentang bagaimana hidup dalam

keberagaman dan hidup saling menerima perbedaan serta menghargainya.

C. Proses Menjadikan nilai-nilai inklusifisme menjadi bagian dalam peserta didik (*being*)

Proses pembiasaan bertujuan untuk membuat peserta didik terbiasa dengan praktek hidup yang mungkin baginya baru atau masih asing. Proses ini pun membantu membangun kesadaran peserta didik bahwa saat ini pandangan hidup atau nilai-nilai hidup inilah yang dijalani/dihidupi olehnya. Pada tahap ini diharapkan nilai-nilai yang ditanamkan dan telah dipraktikkan dapat menjadi kebiasaan atau habitnya. Oleh karena itu, dalam proses ini sangat diperlukan bantuan dari guru untuk dapat membantu proses makin tertanamnya nilai-nilai inklusifisme sehingga menjadi habit atau kebiasaan peserta didik. Proses *being* ini dapat dilakukan dalam bentuk peneladanan oleh guru, pembiasaan, penegakan aturan dan pemotivasian. Proses *being* ini mau menunjukkan bahwa sikap-sikap hidup yang mengandung nilai-nilai inklusifisme itu telah menjadi budaya dari komunitas sekolah, menjadi budaya guru dan juga dituntut untuk menjadi budaya para peserta didik juga.

Hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap proses pembelajaran PAK di SMA Negeri 1 Tomohon menunjukkan bahwa guru-guru PAK sudah berupaya untuk memelihara dan membiasakan praktek sikap-sikap hidup remaja Kristen yang berisi nilai-nilai Kristiani termasuk nilai-nilai inklusifisme untuk tetap tertanam dan menjadi bagian kehidupan peserta didik. Hal ini dapat penulis lihat dalam keteladanan yang ditunjukkan oleh guru PAK dengan mencontohkan untuk berlaku ramah kepada semua peserta didik, berkata-kata yang sopan dan menunjukkan sikap menghargai setiap pendapat peserta didik ketika berdiskusi. Keteladanan yang berusaha ditunjukkan oleh guru PAK tidak hanya dalam pembelajaran. Dalam sikap di

luar kelas pun guru PAK selalu berusaha untuk menunjukkan sikap yang baik pada peserta didik dengan menjalin hubungan kerja yang baik dengan guru-guru yang beragama lain sebagai sikap menghargai perbedaan.

Guru PAK pun sering memberikan motivasi kepada siswa untuk dapat hidup saling menghargai. Khususnya ketika dalam proses diskusi kelompok dan terlihat pembahasan kelompok mulai terdengar keributan, guru pun langsung memberikan pengarahan dalam bentuk nasihat untuk saling menerima dan menghargai pendapat anggota kelompok yang lain. Sedangkan upaya lain dalam proses ini adalah lewat penegakkan aturan baik dalam aturan sekolah maupun aturan kelas. SMA Negeri 1 Tomohon telah memiliki aturan-aturan yang wajib untuk ditaati oleh seluruh peserta didik. Beberapa aturan yang mengandung nilai-nilai inklusifisme adalah bersikap sopan santun terhadap guru, pegawai dan sesama siswa. Ada pula larangan terhadap siswa yaitu larangan untuk menggunakan kata-kata yang tidak sopan dan berkelahi di sekolah. Aturan-aturan yang dibuat itu merupakan aturan yang wajib untuk ditaati oleh siswa. Aturan-aturan tersebut juga dapat menjadi fungsi kontrol untuk mengarahkan siswa untuk selalu menjaga sikap dalam keadaan apa saja, termasuk dalam keadaan yang tidak menyenangkan. Aturan-aturan tersebut pun melatih siswa untuk dapat selalu berusaha bersikap baik dan sopan kepada siapa saja. Aturan-aturan itu tentunya pula berlaku dalam pembelajaran PAK dan peneliti melihat usaha siswa untuk menaati peraturan yang ada khususnya untuk berkata-kata sopan dan bersikap santun dalam pembelajaran selalu berupaya untuk diterapkan. Sehingga, di dalam kelas pun selalu tercipta suasana belajar yang saling menghargai.

Melalui hasil observasi dan wawancara terhadap proses pembelajaran PAK

di SMA Negeri 1 Tomohon, peneliti mendapati bahwa usaha internalisasi nilai-nilai Kristiani khususnya nilai-nilai inklusifisme telah berusaha untuk diterapkan dengan baik oleh guru pada peserta didiknya. Namun, menurut peneliti apa yang dilakukan oleh guru belum maksimal dilaksanakan dalam pembelajaran.

1. Faktor-faktor Pendukung Proses Internalisasi Nilai-nilai Inklusifisme dalam Pembelajaran PAK

Peneliti telah mendapati bahwa proses internalisasi nilai-nilai inklusifisme dalam pembelajaran PAK di SMA Negeri 1 Tomohon telah menunjukkan usaha yang baik oleh para guru. Keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai inklusifisme dalam pembelajaran PAK ini dapat terlihat dalam hubungan yang baik antar siswa berbeda agama dan beda budaya di SMA Negeri 1 Tomohon. Keberhasilan ini pun disadari oleh para guru oleh karena kerja sama seluruh pihak sekolah dalam mewujudkan budaya saling menghargai dan menerima keberadaan agama-agama lain. Hal ini terlihat dari kebijakan pihak sekolah khususnya Kepala Sekolah yang tidak pernah menunjukkan pembedaan terhadap siswa atau guru-guru yang beragama lain. Contohnya dalam ibadah Natal sekolah kepala sekolah sering meminta kelompok siswa yang beragama Islam untuk turut mengisi acara dalam ibadah perayaan Natal. Sebuah bentuk pengakuan akan keberadaan agama lain di tengah-tengah mayoritas agama Kristen di SMA Negeri 1 Tomohon.

Factor pendukung lainnya adalah dengan adanya fasilitas buku paket siswa sesuai kurikulum 2013 yang menurut para guru PAK sangat membantu dalam proses pembelajaran khususnya dalam usaha internalisasi nilai-nilai Kristiani yang juga termasuk nilai-nilai inklusifisme. Sebab menurut para guru, penyajian materi dalam buku paket siswa sangatlah lengkap dan jelas bahkan sudah dilengkapi dengan berbagai kegiatan siswa

yang variatif juga mempermudah guru sampai pada proses penilaian.

2. Faktor-faktor Penghambat Proses Internalisasi Nilai-nilai Inklusifisme dalam Pembelajaran PAK

Factor-faktor penghambat proses internalisasi nilai-nilai inklusifisme dalam pembelajaran PAK adalah jumlah jam mengajar guru PAK yang telah melebihi standard ideal jam mengajar guru. Jumlah jam mengajar guru PAK di SMA Negeri 1 Tomohon adalah 33-39 jam per minggu. Sedangkan batas ideal jumlah jam mengajar guru adalah 25 jam per minggu. Hal ini diakui oleh para guru bahwa mereka kewalahan dalam menjalankan aktivitas pembelajaran dan hal itu berimbas pada tidak maksimalnya para guru dalam mempersiapkan bahan ajar dan kurangnya usaha mereka untuk dapat berinovasi dalam menciptakan model atau metode pembelajaran yang baru dan lebih menarik. Akibatnya, para guru kerap hanya bergantung pada panduan standar yang ada pada buku paket meski terkadang disadari oleh para guru sudah kurang relevan dengan konteks peserta didik di SMA Negeri 1 Tomohon.

Selain factor yang telah diuraikan di atas, menurut peneliti jumlah siswa dalam satu kelas yang rata-rata 35-40 siswa per kelas sangatlah tidak kondusif dalam penerapan pembelajaran. Ditambah lagi dengan jumlah jam mengajar guru yang padat membuat guru makin tidak maksimal dalam menguasai kelas yang berkapasitas besar tersebut.

PENUTUP

Dari hasil penelitian yang telah dianalisis, maka peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai-nilai inklusifisme di SMA Negeri 1 Tomohon telah berusaha

diterapkan dengan baik oleh guru PAK pada peserta didiknya. Namun, upaya internalisasi nilai-nilai inklusifisme di SMA Negeri 1 Tomohon belum secara maksimal dilaksanakan dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari kurangnya upaya-upaya yang inovatif dan kreatif dari guru dalam menghasilkan praktek-praktek penerapan nilai-nilai inklusifisme dalam pembelajaran PAK. Guru hanya terpaku pada buku paket siswa yang sering kurang sesuai dengan konteks peserta didik.

2. Keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai inklusifisme dalam pembelajaran PAK di SMA Negeri 1 Tomohon disadari bukan hanya atas usaha para guru PAK. Namun, juga karena kerja sama seluruh pihak sekolah dalam mewujudkan budaya saling menghargai dan menerima keberadaan agama-agama lain. Hal ini terlihat dari kebijakan pihak sekolah khususnya Kepala Sekolah yang tidak pernah menunjukkan perbedaan terhadap siswa atau guru-guru yang beragama lain. Factor lain yang juga merupakan pendukung proses internalisasi nilai-nilai inklusifisme dalam pembelajaran PAK adalah tersedianya buku paket siswa yang sangat membantu para guru PAK dalam proses pembelajaran PAK. Sebab buku paket siswa berisi uraian materi yang jelas dan juga berisi berbagai kegiatan siswa yang dapat membantu melatih peserta didik dalam pemahaman dan praktek nilai-nilai inklusifisme.
3. Penerapan nilai-nilai inklusifisme dalam pembelajaran PAK di SMA Negeri 1 Tomohon juga menghadapi beberapa factor penghambat. Factor penghambat yang pertama adalah jumlah jam mengajar guru PAK yang telah melebihi

standar ideal jam mengajar. Jumlah jam mengajar yang diemban oleh guru PAK di SMA Negeri 1 Tomohon sekitar 33-39 jam per minggu. Jumlah jam tersebut telah melebihi jumlah standar jam mengajar yaitu 25 jam per minggu. Hal ini memberi pengaruh kepada kurang maksimalnya persiapannya guru dalam mempersiapkan bahan ajar dan kurangnya usaha mereka untuk dapat berinovasi dalam menciptakan model atau metode pembelajaran yang baru dan lebih menarik. Akibatnya, para guru kerap hanya bergantung pada panduan standar yang ada pada buku paket siswa meski terkadang disadari oleh para guru sudah kurang relevan dengan konteks peserta didik di SMA Negeri 1 Tomohon. Factor lain yang juga menghambat efektifitas proses internalisasi nilai-nilai inklusifisme adalah jumlah siswa dalam satu kelas yang rata-rata 35-40 siswa per kelas sangatlah tidak kondusif dalam penerapan pembelajaran.

Saran

1. Bagi Sekolah
Menghasilkan pembelajaran yang baik dan berkualitas tidak hanya dengan tersedianya fasilitas yang baik dan memadai, melainkan sumber daya manusia yang cukup pun merupakan bagian penting dalam terpenuhinya pembelajaran yang baik dan berkualitas. Dalam mengatasi faktor penghambat dalam tercapainya proses pembelajaran yang baik dan maksimal sekolah harus mampu memastikan bahwa setiap guru mengajar sesuai dengan jumlah jam mengajar yang sesuai. Untuk mengatasi kelebihan jam mengajar yang dialami oleh guru PAK di SMA Negeri 1 Tomohon, sekolah harus berupaya untuk segera menyediakan tambahan guru PAK baik PNS maupun honorer. Namun,

sekolah pun harus memastikan bahwa guru yang akan mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti adalah guru yang memiliki latar belakang pendidikan Sarjana Pendidikan Kristen (S.Pd.).

Selain itu sekolah pun harus memperhatikan jumlah siswa dalam satu kelas agar tidak melewati batas ideal jumlah siswa per kelas yaitu 25-30 siswa. Untuk mengatasi hal ini pihak sekolah harus mampu menyediakan tambahan kelas namun juga diikuti dengan penambahan guru atau pihak sekolah disiplin dalam membatasi penerimaan jumlah murid agar sesuai dengan fasilitas ruang kelas dan jumlah ketersediaan guru yang akan mengajar.

2. Bagi Guru-guru Agama

Guru PAK diharapkan untuk lebih berusaha mempersiapkan diri dalam pembelajaran dan membekali diri dengan informasi-informasi terbaru seputaran metode mengajar dan strategi mengajar. Guru PAK juga diharapkan dapat dengan kreatif memanfaatkan setiap media dan fasilitas yang telah ada di sekolah untuk menunjang pembelajaran dan tidak hanya terpaku dengan penyajian yang ada dalam buku paket.

DAFTAR PUSTAKA

- Cully, Iris V., *Dinamika Pendidikan Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004
- Gulo, W., *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Grasindo, 2007
- Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar* Jakarta: Bumi Aksara, 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Kristianto, Paulus, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*, Yogyakarta: ANDI, 2006
- Mangunwijaya, Y. B., *Menumbuhkan Sikap Religius Naradidik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Nainggolan, John M. *PAK dalam Masyarakat Majemuk*, Bandung: Bina Media Informasi, 2009
- Rahyubi, Heri, M. Pd., *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik-Deskripsi dan Tinjauan Kritis*, Bandung: Nusa Media, 2012.
- Rosyidi, Imron, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, Malang: UIN-Malang Press, 2009
- Sairin, Winata (Peny.), *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia Antara Konseptual dan Oprasional*, Cet. 3, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2010.
- Tafsir, A., *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya,